

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “THE RAID: REDEMPTION”

Aditya Mulyana¹, Feri Ferdinan Alamsyah^{2*}, Yogaprasta Adi Nugraha³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: feriferdinan@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 12 Januari 2019; direvisi 10 Maret 2019; diputuskan 21 Maret 2019

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki salah satu tujuan yaitu memberikan hiburan. Film Indonesia yang sudah merambah tayang di beberapa negara yaitu film *The Raid: Redemption*. Film bergenre aksi ini banyak menampilkan adegan kekerasan. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi terkait kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam film *The Raid: Redemption*. Dalam penelitian ini untuk membantu menemukan makna dalam *The Raid: Redemption*, penulis menggunakan semiotika Roland Barthes yang melihat segala sesuatu dengan tingkatan denotasi, konotasi hingga mitos. Pengambilan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui tujuan kekerasan dan bagaimana kehidupan dan budaya kekerasan yang terjadi dalam film *The Raid: Redemption*. Penelitian ini dilakukan di kota Bogor dan Jakarta mulai November 2017 hingga Juni 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film *The Raid: Redemption* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan menjadi solusi atas segala permasalahan yang terjadi dalam film ini. Bahasa yang digunakan seseorang yang melakukan kekerasan cenderung kasar untuk merendahkan orang lain.

Kata kunci: film; kekerasan; semiotic; representasi; the raid: redemption

Abstract

Film is one of the mass communication media that has one goal that is to provide entertainment. Indonesian films that have penetrated to air in several countries, namely The Raid: Redemption film. This action genre film shows a lot of violent scenes. Hence this study aims to find out how representations related to violence both verbally and non-verbally in the The Raid: Redemption film. In this study to help find meaning in the The Raid: Redemption, the author uses Roland Barthes semiotics which sees everything with levels of denotation, connotation to myth. The qualitative research method retrieval to find out the purpose of violence and how the life and culture of violence that occurs in the The Raid: Redemption film. This research was conducted in the city of Bogor and Jakarta starting from November 2017 to June 2018. Based on the results of research conducted that the violence displayed in the film The Raid: Redemption shows that someone who has the power allows to commit acts of violence both psychologically and physically. Violence becomes a solution to all the problems that occur in this film. The language used by someone who commits violence tends to be harsh to demean others.

Keywords: film, violence; representation; semiotics; the raid: redemption

Pendahuluan

Film adalah sebuah karya seni yang menghasilkan gambar dan suara serta di dalamnya akan selalu ada pesan yang ingin disampaikan. Dalam proses pembuatannya banyak sekali orang-orang yang terlibat, tentunya perlu kerja sama yang baik antar para kru untuk mewujudkan suatu karya yang diinginkan penulis dan sutradara. Maka penulis dan sutradara harus benar-benar menjalin komunikasi yang lebih intim agar film yang akan dibuat menghasilkan film yang diimpikan. Penulis seseorang yang memiliki ide sekaligus cerita, sedangkan sutradaralah yang mengeksekusi cerita tersebut. Dengan bernegosiasi sutradara dan penulis juga dapat saling memberikan saran atau masukan.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas (Cangara, 2016:111).

Di dalam komunikasi akan selalu ada pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun non verbal. Film yang termasuk ke dalam ranahnya komunikasi massa juga memiliki pesan verbal dan non verbal yang ditampilkan. Pesan yang bersifat

verbal akan lebih jelas, terdengar dan mudah dipahami ketimbang pesan non verbal yang lebih mengutamakan penglihatan kita untuk dapat memahami arti dari pesan non verbal itu sendiri.

Film Indonesia yang dapat tembus ke luar negeri hingga tayang di berbagai festival film mulai dari Festival Film Dublin Jameson (Irlandia), Festival Film Glasgow (Skotlandia), Festival Film Sundance (Utah, Amerika Serikat), South by Shouthwest Film (Austin, Texas, Amerika Serikat) dan Festival Film Busan (Korea Selatan) adalah film *The Raid Redemption*. Sebelumnya film ini pertama kali dipublikasikan di Festival Film Internasional Toronto pada 2011. Kemudian film *The Raid: Redemption* tayang di Indonesia pada 21 Maret 2012. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Gareth Evans. Dibintangi oleh Iko Uwais sebagai salah seorang anggota tim kepolisian yang dipimpin oleh Sersan Jaka (Joe Taslim) yang bertujuan menyerbu dan menyergap para penjahat dan pembunuh disebuah apartemen.

Film *The Raid: Redemption* menceritakan tentang penyerbuan dari tim kepolisian yang akan menyergap para penjahat, pembunuh dan juga gembong narkoba di sebuah apartemen. Untuk tembus menuju lantai yang ditempati oleh bos besar Tama (Ray Sahetapy) lantai demi lantai dilewati oleh para polisi, mau tidak mau bertindak secara keras terhadap penghuni apartemen. Mulai dari mendobrak pintu, menyekap orang yang sedang tidur, bahkan membunuh penjaga apartemen yang sedang menonton televisi.

The Raid: Redemption film Indonesia yang benar-benar membuat film aksi Indonesia semakin diakui di dunia Internasional, dengan mendapatkan apresiasi yang baik dari

penonton dan dapat dilihat melalui dua situs yang menyediakan informasi mengenai film yaitu ada *Rotten Tomatoes* dengan *tomatometer* 85% dan *audience score* 87%, juga melalui IMDb (*Internet Movie Database*) mendapatkan *rating* 7,6. Film yang menyajikan adegan pertarungan dengan menerapkan bela diri asli Indonesia yakni pencak silat nampaknya membuat penonton menjadi semakin tertarik. Hal yang membedakan film ini dengan film lainnya yaitu film ini diceritakan menjadi hanya satu hari, mulai dari adegan awal sampai akhir film.

Maka dari itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang makna pesan verbal dan non verbal dari beberapa gambar yang disampaikan. Selain itu, bagaimana tanda-tanda merepresentasikan kekerasan yang disajikan dari film *The Raid: Redemption* ini. Film berisi tanda-tanda yang membuat para penonton dapat lebih berpikir secara kritis. Namun dalam menyikapi sesuatu pandangan setiap orang akan berbeda-beda. Dari tanda-tanda kekerasan yang ditampilkan pada film *The Raid: Redemption*, kita dapat meneliti menggunakan analisis semiotika. Maka melalui analisis semiotika penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana pembuat film ini menampilkan kekerasan yang ada dalam film *The Raid: Redemption* ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan penelitian ini:

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi pesan verbal dalam adegan kekerasan pada film *The Raid: Redemption*?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi pesan non verbal dalam adegan kekerasan pada film *The Raid: Redemption*?

3. Bagaimana mitos kekerasan yang terkandung dalam film *The Raid: Redemption*?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai makna denotasi dan konotasi simbol verbal dan non verbal dalam film *The Raid: Redemption* dengan menggunakan metode analisis semiotika.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami makna dalam sebuah film melalui analisis semiotika. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan untuk dapat lebih kritis terhadap sebuah film.

Tinjauan Pustaka

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009:128).

Menurut Prakoso dalam Romli (2016:97), film memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri. Gerak *intermiten* proyektor, gerak yang mekanismenya mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid. Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis, dari suatu yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film akan menjadi sesuatu yang bermakna. Sementara isi dari film akan berkembang kalau sarat dengan

pengertian-pengertian, atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, dan ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu.

Semiotika

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii; Sobur, 2009:16) dan menurut Copley dan Jansz *dalam* Sobur (2009:16), *seme*, yang berarti “penafsir tanda”.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2009:17). Menurut Sobur (2009:126), semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan.

Semiotika Roland Barthes

Bagi Barthes *dalam* Fiske (2016:141), Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto; konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau

memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes mitos sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2016:143-144).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. (Copley dan Jansz *dalam* Sobur, 2009:69).

Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya seseorang atau kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. Menurut Haryatmoko (2007:121-122), kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan dalam media massa menjadi suatu budaya yang tujuan utamanya ialah untuk mengejar rating program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi penontonnya.

Bentuk-bentuk Kekerasan

Kekerasan dalam televisi berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung diikuti dalam keseharian penonton, adapun beberapa bentuk-bentuk kekerasan antara lain (Poerwandari *dalam* Sunarto, 2009:137)

:

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.
2. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain).
3. Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ajakan atau desakan seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.
4. Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
5. Kekerasan spiritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa

korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

6. Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial. Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan, misalnya wanita hanya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Ghony dan Almanshur (2012:25), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Kemudian data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lain (Ghony dan Almanshur, 2012:13).

Objek Penulisan

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Raid: Redemption*. Film ini tayang di Indonesia pada 21 Maret 2012. Film *The Raid: Redemption* hampir seluruh adegan diwarnai dengan kekerasan. Maka peneliti ingin memilih objek dari sisi representasi kekerasan yang ditayangkan khususnya kekerasan baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan November 2017 sampai dengan selesai. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam akan dilakukan beberapa kali sampai mendapatkan data yang akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 224:2016).

Berikut macam-macam teknik pengumpulan data penelitian ini:

1) Observasi

Nasution menyatakan *dalam* Sugiyono (2016:226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:231). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara kepada Sosiolog, Indera Ratna

Irawati sebagai informan kunci. Selain itu untuk menambah informasi lain penulis juga akan mewawancarai salah satu aktor *The Raid: Redemption* yakni Ray Sahetapy.

3) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016:240).

Dalam penelitian ini penulis menjadikan film *The Raid: Redemption* sebagai dokumen yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan cara mengamati dan mendalami setiap adegan-adegan yang menampilkan kekerasan verbal dan non verbal, kemudian setelah dipilih adegan kekerasan tersebut peneliti dapat memperoleh data kemudian dapat diolah menggunakan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam beberapa adegan film *The Raid: Redemption*.

Teknik penandaan yang digunakan oleh penulis yaitu dengan dua tahap penandaan Barthes (*Two Order Of Signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Itu yang disebut

Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. (Wibowo, 2013:22).

Dengan pemaparan teori tersebut maka data yang diperoleh akan dilakukan melaluitahapan berikut ini:

1. Menonton film *The Raid: Redemption* secara keseluruhan dan berulang-ulang, kemudian melakukan pemilihan makna audio visual yang mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasi pada adegan yang mengandung kekerasan verbal dan non verbal.
2. Data berupa potongan dari beberapa adegan, kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.
3. Mengungkapkan data yang telah diidentifikasi dua tahap penandaan Barthes.
4. Hasil dari analisis tersebut ditarik kesimpulan
5. Seluruh data yang didapatkan kemudian uji dengan validasi triangulasi sumber untuk memperkuat hasil analisis tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai kekerasan verbal dan non verbal yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Menurut Patton *dalam* Moleong (2013:330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Sesuai dengan teknik triangulasi diatas, maka penulis akan melakukan pengamatan terhadap film *The Raid: Redemption* dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan kuncinya yaitu Indera Ratna Irawati sebagai Sosiolog, juga Ray Sahetapy sebagai pemeran dalam film *The Raid: Redemption* untuk dijadikan informan. Selain itu, untuk informan lainnya adalah pengamat film yaitu Kusen Dony Hermansyah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan satu informan kunci dan satu triangulasi, observasi langsung dilapangan yang dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini menganalisis tanda dan

makna kekerasan apa saja yang muncul dalam sebuah film.

Untuk mendapatkan hasil dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka informan kunci yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan relevan mengenai film *The Raid: Redemption* serta unsur kekerasan yang muncul dalam film ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dr. Indera Ratna Irawati Pattinasarany, MA. selaku praktisi sosiolog. Alasan memilih sosiolog sebagai informan kunci karena kekerasan merupakan salah satu perilaku sosial dan itu ada dalam ranah seorang sosiolog. Adapun triangulasi dalam penelitian ini adalah Kusen Dony Hermansyah, M.Sn. selaku pengamat film Indonesia. Alasan memilih pengamat film sebagai triangulasi karena pengamat film yang memperhatikan perkembangan perfilman, baik itu film dalam negeri maupun luar negeri.

Kegiatan pengumpulan data atau wawancara lapangan dilakukan mulai dari bulan April 2018 sampai dengan Mei 2018. Wawancara dan pengumpulan data dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia.

Representasi kekerasan yang ada pada film *The Raid: Redemption* menggunakan teori bentuk-bentuk kekerasan dari buku Sunarto. Menurut Poerwandari dalam Sunarto (2009:137), adapun enam bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual dan kekerasan fungsional. Namun yang terdapat dalam penelitian ini ada 3 bentuk kekerasan yang ada pada film *The Raid: Redemption* yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan finansial.

1. **Kekerasan fisik** adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan. Kekerasan fisik yang muncul pada film ini dan telah dipilih terdapat sembilan adegan dan hampir semuanya yakni enam adegan tersebut masuk dalam bentuk kekerasan fisik. Adegan pertama saat Tama menembak dan memukul korbannya menggunakan palu. Menurut KBBI, palu merupakan alat untuk memukul paku, godam dan martil. Selain itu palu juga merupakan alat dari kayu yang dipukulkan pada meja untuk menandai dibuka atau ditutupnya secara resmi sesuatu pertemuan (misalnya sidang di pengadilan). Kemudian adegan kedua anak kecil ditembak oleh Letnan Wahyu, adegan kelima Andi menikam kedua temannya di *lift*, adegan keenam saat Jaka mengangkat badan dan mendorong Wahyu, adegan kedelapan Tama menusuk pisau ke tangannya Andi, dan kesembilan Wahyu menembak kepala Tama.

2. **Kekerasan psikologis** adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain). Kekerasan psikologis juga terdapat pada beberapa adegan film ini. Pertama pada adegan tim kepolisian terjebak di lantai enam, Tama seorang yang menguasai apartemen melakukan kekerasan psikologis dengan mengeluarkan suaranya yang membuat tim kepolisian takut hingga tertekan, "*Kalau saya*

punyanya kata-kata saya keluaran kata-kata, kalau dengan kata-kata bisa membuat orang lain udah. Cukup kan? Enggak perlu saya tembak.” (Irawati 57thn, 24/05/2018). Kedua pada adegan salah satu anggota geng golok yang akan mendatangi Jaka, Wahyu dan Dagu yang sedang bersembunyi di sebuah ruangan ditakut-takuti/dimata-matai dengan menyuarakan pantulan golok ke dinding bangunan yang berhasil membuat Jaka, Wahyu dan Dagu ketakutan. Ekspresi wajah yang digunakan dalam berkomunikasi berfungsi sebagai respons atas situasi, baik secara emosional maupun reaksi lewat pesan tersirat. Wajah orang akan selalu menunjukkan perasaan dan hatinya. Dalam keadaan sedih, duka, lara, dan bahagia, akan ada ekspresi wajah yang berbeda-beda. Semuanya menunjukkan kondisi psikologis manusia secara nonverbal (Kusuma, 2015:28). Ketiga saat Jaka berhadapan dengan Mad Dog yang saling menodongkan senjata, dimana posisi Mad Dog lebih mendominasi dan menguasai suasana dibanding Jaka. Bukan hanya soal senjata yang mereka pegang, Jaka memegang pisau dan Mad Dog memegang pistol. Akan tetapi mengenai wilayah yang dikuasai oleh Mad Dog. *Ketika dia (Jaka) memasuki wilayahnya Mad Dog, logikanya yang menguasai wilayah atau paham wilayah itu siapa? Mad Dog. Ketika kemudian secara psikologis Mad Dog lebih dominan, itu wajar. Sebenarnya bukan cuma persoalan bahwa dia (Mad Dog) pegang pistol atau senjata-senjata yang lain. Tapi, secara teritori itu wilayahnya dia (Mad Dog) gitu.”* (Hermansyah 44thn, 21/04/2018).

Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.

Kekerasan finansial yang muncul pada film *The Raid: Redemption* terlihat pada beberapa adegan. Pertama pada adegan ketiga dan keempat. Pada adegan ketiga Tama berbicara melalui mikrofonnya *“Demi kepentingan kita semua, anda bisa memberikan bantuan anda dalam mengusir kutu-kutu ini dan anda akan mendapatkan imbalan tinggal tanpa biaya. Anda bisa menemui tamu tak diundang ini di lantai enam. Selamat bekerja, dan jangan lupa bersenang-senang.”*. Pada dialog di atas menjelaskan bahwa penghuni apartemen rata-rata dihuni oleh orang yang kurang mampu (miskin), maka secara finansial penghuni apartemen akan menuruti dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tama demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Lalu adegan keempat yang melengkapi dari adegan ketiga, yakni dengan membuktikan dan menampilkan sesuai dengan perintah yang diberikan Tama. Salah satu anggota geng golok mencari sampai menemui para tim kepolisian dimanapun tempat persembunyiannya. Secara finansial atau jika dilihat dari status ekonomi, para penghuni apartemen yang dapat terbilang kurang tercukupi kebutuhan hidupnya. Maka terlihat antusiasme yang tinggi ketika diberi iming-iming oleh Tama untuk melawan tim kepolisian. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu tuntutan mereka demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara melakukan kekerasan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pada beberapa adegan pada film *The Raid: Redemption* merepresentasikan kekerasan yang terdapat tiga macam bentuk kekerasan, kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan finansial. Film bergenre aksi ini sangat wajar apabila menampilkan kekerasan secara fisik. Namun, ada pula kekerasan psikologis dan finansial yang tidak diduga jika penonton terlalu berlarut menikmati film ini. Kekerasan psikologis

cenderung dilakukan oleh pemeran antagonis, salah satunya yaitu Tama yang mengintimidasi, menakut-nakuti tim kepolisian saat terjebak di lantai enam, juga pada adegan Tama yang sedang diikat tangannya oleh Wahyu. Walaupun keadaan tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan secara fisik kepada Wahyu, Tama berupaya dengan menguak sesuatu yang sebenarnya terjadi dan memberikan ancaman serta menakut-nakuti Wahyu. Selain itu, jika dilihat dari kekerasan finansial terjadi pada adegan yang sama yaitu saat Tama melontarkan dialog yang dituju pada teman-temannya jika ingin mendapat imbalan, harus menghabiskan tim kepolisian terlebih dahulu. Maka setelah adegan tersebut, dilanjutkan dengan adegan yang membuktikan bahwa secara finansial atau status ekonomi para penghuni apartemen terbilang kurang tercukupi. Kemudian salah satu anak buah Tama yaitu anggota geng golok yang begitu ambisius demi mencukupi kebutuhan hidupnya ia mencari tim kepolisian dimanapun berada dengan membawa goloknya.

Hasil dari triangulasi data wawancara mendalam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi kekerasan yang ditampilkan dalam film *The Raid: Redemption* yang digambarkan tiga bentuk kekerasan di atas yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan finansial maka muncullah mitos yang terjadi apabila orang melakukan kekerasan pada film ini. Ada enam mitos diantaranya, bahasa yang digunakan cenderung kasar, mimik muka dan mata melotot, penampilan tidak rapi, seseorang yang memiliki kekuasaan menjadi bebas dalam bertindak, kekerasan sebagai solusi dan meluapkan kemarahan dengan kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada tiga bentuk kekerasan dalam film *The Raid: Redemption* yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan finansial. Kemudian hasil identifikasi dan pemaknaan tanda yang digolongkan ke dalam tanda verbal maupun non verbal, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yang menjadi hasil penelitian Representasi Kekerasan Dalam Film *The Raid: Redemption* yang diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu:

1. Identifikasi pada tanda verbal meliputi pada dialog yang menunjang kekerasan pada film *The Raid: Redemption*. Sepertimenggunakan bahasa yang kasar, membentak dan merendahkan. Sehingga membuat orang lain menjadi takut hingga tertekan/frustasi.
2. Identifikasi pada tanda non verbal meliputi keseluruhan gestur tubuh, ekspresi atau mimik muka yang menunjang para pemain dalam melakukan kekerasan psikologis maupun fisik. Contohnya mulai dari ekspresi dan mata yang melotot, menggunakan benda apapun yang dapat melukai orang lain, atau tanpa menggunakan benda (tangan kosong) yang membuat orang terluka hingga hilangnya nyawa orang lain.
3. Selanjutnya berdasarkan tanda-tanda tersebut, muncullah berbagai mitos yang ada di film ini yaitu bahasa yang digunakan cenderung kasar, mimik muka dan mata melotot, penampilan tidak rapi, seseorang yang memiliki kekuasaan menjadi bebas dalam bertindak, kekerasan sebagai solusi dan meluapkan kemarahan dengan kekerasan.

Saran

Setelah menjelaskan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran yang bermanfaat terutama dari beberapa adegan

kekerasan yang ditampilkan dalam film *The Raid: Redemption*.

- 1) Untuk insan perfilman sebaiknya saat memproduksi film walaupun menampilkan adegan kekerasan. Perlu lebih memperhatikan dalam membuat adegan dan memilih pemainnya. Seperti saat adegan anak kecil yang ditembak dan ia merupakan bagian dari anggota kejahatan yang ada pada film tersebut.
- 2) Lebih memperhatikan pakaian yang digunakan oleh pemeran film, seperti Tama yang menggunakan sarung saat membunuh beberapa orang. Hal tersebut bisa menimbulkan tanggapan yang dapat membuat citra salah satu agama menjadi tidak baik.
- 3) Kepada penikmat film tanah air, penulis menyarankan untuk dapat lebih mencerna pada setiap film yang ditonton sehingga dapat mengambil pesan positif dari film yang ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Feri Ferdinan dan Imani Satriani. 2018. *Relasi Tingkat Kepercayaan Khalayak Terhadap Pemberitaan di Media Massa dengan Budaya membandingkan Informasi*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

_____, Feri Ferdinan. 2016. *Imbangi Hegemoni Jurnalisme Mainstream Melalui Jurnalisme Warga*. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan.

_____, Feri Ferdinan. 2015. *Konstruksi Identitas Diri Bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat Di Jakarta*. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan

Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Audi, DS, Roni Jayawinangun, dan Feri Ferdinan Alamsyah. 2018. *Pengaruh Celebrity Endorser Terhadap Minat Pembelian Produk AIDI.ID*.

Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ghony, Djunaidi dan Almashur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.

Kusuma, Araka. 2015. *Buku Pintar Membaca Wajah dan Tubuh*. Yogyakarta: Saufa.

Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Romli, Khomsahrial, 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara..

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Lain:

<https://kbbi.web.id> (pada tanggal 5 Januari 2018 pukul 09.50 WIB)